**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**
2. Kerajaan Bone yang berdiri sejak abad ke-XIV secara bertahap mengalami perkembangan, baik dari segi wilayah, perkembangan ekonomi, dan pemerintahan. Perluasan wilayah dilakukan diantaranya oleh raja Bone ke-V, La Tenri Sukki Mappajungnge yang berhasil merebut wilayah Cenrana dan Mampu. Sedangkan di bidang ekonomi, raja Bone ke-III yakni La Saliyu Kerrampalua yang membeli pegunungan Cina untuk dijadikan lahan pertanian demi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Kerajaan Bone. Kerajaan Bone sendiri pada awalnya merupakan sebuah Kerajaan Federal yang dikenal dengan istilah “*Kawerrang* “. Pemerintahan ini terus berlanjut hingga masa pemerintahan raja ke-IX La Pattawe. Sebelum pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge, Kerajaan Bone dipimpin oleh La Uliyo Bote’e. Pada masa inilah pertama kalinya Kerajaan Bone berinteraksi dengan Kerajaan Gowa ditandai dengan munculnya Perjanjian Tamalate.
3. Hubungan Kerajaan Bone dengan kerajaan lain yang ada di sekitarnya pada masa kekuasaan La Tenrirawe Bongkangnge mengalami pasang-surut. Terkadang mereka berada di pihak yang sama, namun juga dilain waktu berada dalam posisi bertikai. Tercatat beberapa Kerajaan yang memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Bone adalah Kerajaan Gowa, Soppeng, Tellu Limpoe, dan Wajo. Kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge juga diwarnai dengan beberapa perjanjian dan peperangan. Peperangan terjadi sebagai akibat dari usaha penguasa di kerajaan sekitarnya untuk menguasai Kerajaan Bone. Peperangan yang terjadi antara lain perang Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa dan perang dengan Kerajaan Luwu dalam memperebutkan Cenrana. Selain itu, terdapat juga beberapa perjanjian yang tercipta pada masa kekuasaan La Tenrirawe Bongkangnge. Ada yang berupa perjanjian persekutuan, adapula yang sifatnya sebagai bentuk pemberhentian perang. Perjanjian yang terjadi pada masa La Tenrirawe Bongkangnge adalah Perjanjian Topekkong, Perjanjian Caleppa, dan Perjanjian Tellumpoccoe. Keberhasilan La Tenrirawe Bongkangnge dalam memimpin Kerajaan Bone juga tidak lepas dari bantuan Kajao Laliddong atau La Mellong dalam posisinya sebagai penasehat kerajaan dan diplomat.
4. Pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge di Kerajaan Bone sejak tahun 1560 hingga 1584 telah menciptakan peta politik baru di wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini terjadi, karena dampak yang ditimbulkan dari pemerintahannya bukan saja dirasakan oleh masyarakat dari Kerajaan Bone, akan tetapi juga dirasakan oleh Kerajaan lainnya seperti Kerajaan Gowa, Soppeng, dan Wajo. Bagi Kerajaan Gowa, laju perkembangan dari Kerajaan Bone pada masa kekuasaan La Tenrirawe Bongkangnge membuat langkah mereka untuk menjadi penguasa di Sulawesi Selatan harus terhenti. Lain lagi dengan Kerajaan Soppeng dan Wajo, pada masa kekuasaan La Tenrirawe Bongkangnge, mereka mampu “melepaskan diri” dari pengaruh Kerajaan Gowa setelah adanya inisiatif La Tenrirawe Bongkangnge dan penasehatnya yakni Kajao Laliddong untuk membentuk Aliansi Tellumpoccoe. Akibatnya muncullah kekuatan besar yang dikomandoi oleh Kerajaan Bone yang sangat diperhitungkan dalam kancah politik di Sulawesi Selatan.
5. **SARAN**
6. Tulisan seperti Konflik dan Persekutuan Di Kerajaan Bone Pada Masa Pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge (1560-1584) harus lebih ditingkatkan lagi dan harus ditulis semenarik mungkin, agar generasi selanjutnya lebih tertarik untuk membaca dan mengkajinya.
7. Harapan selanjutnya kepada pemerintah Kabupaten Bone guna memperbanyak karya tulis yang sifatnya sejarah lokal sebagai bahan pertimbangan dan bahan bacaan bagi masyarakat.
8. Penulisan tentang sejarah lokal harus lebih digiatkan, agar sejarah bangsa kita yang beragam ini tidak hanya diketahui secara sepotong-sepotong. Akan tetapi diketahui secara utuh dan menyeluruh dari seluruh wilayah Indonesia.